

HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) RUMAH TANGGA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MANDIANGIN KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2024

Siti Masyithoh¹, Winatul Izzati², Pera Putra Bungsu³

sitimaysitoh29@gmail.com¹, wisnatulizzati72@gmail.com², nersyarsibkt@gmail.com³

Universitas Mohammad Natsir

Abstrak

Kejadian ISPA di seluruh dunia masih cukup tinggi. Penduduk di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi belum semuanya menerapkan PHBS Rumah Tangga dan setiap tahunnya mengalami peningkatan penyakit ISPA yang menyerang semua kelompok umur khususnya balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita yang pernah berobat ke Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan sampel sebanyak 212 responden. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi tentang Perilaku hidup Bersih dan Sehat dan format ceklis kejadian ISPA. Analisis data menggunakan analisa univariat dan bivariat. Hasil analisa bivariat menggunakan chi-square adanya hubungan antara PHBS Rumah Tangga dengan Kejadian ISPA dengan nilai ($p=0,000$; $\alpha \leq 0,05$) dengan $OR=0,245$ Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara perilaku keluarga terhadap PHBS dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan keluarga lebih memperhatikan PHBS rumah tangga sehingga dapat menurunkan resiko terjadinya ISPA pada balita..

Kata Kunci: PHBS, ISPA, Balita.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun dan 98% nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada balita, anak-anak dan orang lanjut usia terutama di negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah. Dengan demikian, ISPA mejadi salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak (Supriyatna et al, 2024).

Angka kejadian ISPA di Indonesia sangat tinggi, yaitu 166.702 kasus pada tahun 2022, memenuhi 53% dari target sasaran 50%, dengan 31,4% dari kasus tersebut terjadi pada balita. Sebanyak 27.566 kematian balita dilaporkan pada tahun 2021. Dari seluruh kematian balita yang dilaporkan 73,1% terjadi pada masa neonatal (20.154 kematian), dengan sebagian besar (79,1%) terjadi pada usia 0-6 hari dan 20,9% terjadi pada usia 7-28 hari. Selain itu, kematian pada masa post neonatal (usia 29 hari-11 bulan) sebesar 18,5% (5.102 kematian) dan kematian balita (usia 12- 59 bulan) sebesar 8,4% (2.310 kematian) (Hafizhah et al., 2023).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yaitu penyakit golongan Air Borne Disease atau yang ditularkan lewat udara dengan inhalasi yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor penjamu (Indah & Dedy Supriyatna, 2024).

Terjadinya infeksi pada saluran pernapasan disebabkan oleh virus dan bakteri karena kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan semua perilaku seseorang yang dilakukan atas kesadaran sendiri sehingga anggota di dalam rumah tangga dapat mengetahui, bisa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. PHBS yang baik yaitu PHBS yang telah menerapkan semua indikator-indikator PHBS di rumah tangga. PHBS Rumah Tangga yang berkaitan langsung dengan ISPA adalah seperti pemberian ASI eksklusif, penimbangan balita setiap bulan, perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dan perilaku tidak merokok anggota keluarga di dalam rumah agar balita terhindar dari berbagaimacam penyakit terutama ISPA (Laelaem et al., 2023).

ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi dapat memberikan perlindungan terhadap berbagai infeksi, termasuk ISPA. ASI mengandung antibodi yang membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi. ASI mengandung nutrisi dan antibodi yang penting untuk memperkuat sistem kekebalan bayi. (WHO, 2023).

Penimbangan balita secara rutin membantu dalam pemantauan status gizi dan kesehatan anak. Anak dengan status gizi yang baik memiliki sistem imun yang lebih kuat, sehingga lebih tahan terhadap infeksi termasuk ISPA (Kemenkes, 2011).

Mencuci tangan dengan sabun secara rutin dapat mengurangi penyebaran kuman penyebab penyakit, termasuk virus dan bakteri yang dapat menyebabkan ISPA. Tangan adalah salah satu media utama penularan kuman (Shelley McGuire, 2024).

Paparan asap rokok di dalam rumah meningkatkan risiko anak terkena ISPA karena asap rokok mengandung berbagai zat berbahaya yang dapat merusak saluran pernapasan dan mengurangi daya tahan tubuh terhadap infeksi (Bayard, 2024).

Anak di bawah 5 tahun (balita) adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum matang dan rentan terhadap berbagai penyakit khususnya infeksi. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan selalu menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. Sebaliknya perilaku yang tidak mencerminkan hidup sehat akan menimbulkan berbagai macam penyakit. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan langkah ampuh untuk menangkal penyakit ISPA, khususnya pada balita (Zolendo, et al 2022).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Elmaliah & Puspitasari (2023) bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam penelitian ini termasuk pada kategori baik sebanyak 68 responden (69,4%), sedangkan riwayat ISPA pada balita sebanyak 72 responden (73,5%) dengan $p\text{-value} = 0,048$ ($p\text{-value} < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Periuk Jaya Kota Tangerang.

Berdasarkan Hasil Penelitian tentang hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) Rumah Tangga oleh (Tiara et al., 2023) dengan kejadian ISPA pada balita di Rumah Sakit Islam Kota Metro dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ada 27 orang (31,4%) yang berperilaku hidup bersih dan sehat. Penyebaran kejadian ISPA pada balita di Rumah Sakit Islam Kota Metro sebagian besar adalah mengalami kejadian ISPA dengan jumlah 33 orang sebesar (76,7%) pada balita. Hasil uji Chi Square didapatkan nilai $p=0,05$ yaitu $p=0,02$ sehingga H_0 diterima. Ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita di Rumah Sakit Islam Kota Metro kecamatan Metro Timur pada tahun 2023.

Menurut data awal yang dikumpulkan oleh peneliti di Dinas Kesehatan Bukittinggi, tahun 2022 dari total jumlah penduduk usia balita, terbanyak pada Puskesmas Mandiangin yaitu dari 1.882 jumlah balita terdapat 532 balita yang terkena ISPA. Di tahun 2023 terdapat kenaikan angka balita yang terkena ISPA, yaitu total jumlah sebaran balita yang

terkena ISPA di seluruh Puskesmas Bukittinggi tahun 2023 adalah 3.230 balita dari jumlah balita keseluruhan 14.096. Terbanyak pada Puskesmas Mandiangan Bukittinggi, yaitu dari 1.914 total jumlah balitaterdapat 852 balita terkena ISPA. Puskesmas Mandiangan Bukittinggi mencatat sejak bulan Januari sampai bulan Mei tahun 2024 Kejadian ISPA mencapai angka 451 balita. Dengan jumlah balita yang berobat ke Puskesmas Mandiangan pada tahun 2023 adalah sebanyak 1.378 balita, meningkat di tahun 2024 yaitu tercatat dari bulan Januari sampai Mei 2024 adalah sebanyak 451 balita yaitu di kelurahan campago ipuh sebanyak 254 balita, dan campago guguk bulek sebanyak 197 balita.

Berdasarkan data PHBS Dinas Kesehatan Bukittinggi tahun 2022 dari 10 indikator PHBS rumah tangga terdapat 53% rumah tangga yang berPHBS dari seluruh Puskesmas Kota Bukittinggi. Sasaran yang tercapai hanya pada 2 puskesmas yaitu Puskesmas Rashimah Ahmad (93%) dan Puskesmas Gulai Banchah (77%). Sedangkan Puskesmas Mandiangan merupakan sasaran yang tidak tercapai ke dua setelah Puskesmas Tigo Baleh (24%) yaitu hanya 27,2% rumah tangga yang berPHBS, terendah pada indikator tidak merokok yaitu hanya 10,97%. Pada tahun 2023 dari 10 indikator PHBS rumah tangga terdapat 69,69% rumah tangga yang berPHBS diseluruh puskesmas bukittinggi dengan ssasaran yang tercapai masih di dua puskesmas tahun lalu. Pada Puskesmas Mandiangan menurun menjadi Puskesmas yang sasaran PHBS Rumah Tangganya tidak tercapai pertama di kota bukittinggi, meskipun terjadi peninggakatan penerapan PHBS yaitu sebanyak 46%.

Berdasarkan data awal penerapan PHBS yang didapatkan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Mandiangan Bukittinggi menunjukkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang belum diterapkan secara maksimal, contohnya pada indikator yang berkaitan dengan kejadian ISPA yaitu seperti ASI eksklusif sebanyak 72%, penimbangan balita setiap bulan sebanyak 42,3%, perilaku mencuci tangan menggunakan sabun sebanyak 30,4% dan perilaku tidak merokok anggota keluarga di dalam rumah sebanyak 11,15%, sedangkan target sasaran pada tiap indikator PHBS yang harus dipenuhi adalah sebanyak 75%.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada 13 Mei 2024, dari 10 balita yang datang ke Puskesmas Mandiangan, 6 diantaranya terdiagnosa ISPA dan 4 diantaranya tidak ISPA, dari 6 balita tersebut didapatkan 2 ibu balita yang telah menerapkan PHBS di rumahnya serta 4 ibu balita tidak melakukan PHBS dengan baik yaitu sebanyak 4 keluarga masih melakukan aktifitas merokok didalam rumah dan tidak mencuci tangan dengan sabun, penimbangan balita setiap bulan sebanyak 3 keluarga dan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 4 keluarga. Sedangkan 4 balita yang tidak ISPA 2 diantaranya telah menerapkan PHBS dengan baik, dan 2 diantaranya tidak.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Mandiangan Kota Bukittinggi. Adapun alasan pemilihan Puskesmas Mandiangan karena di Puskesmas tersebut merupakan tempat dimana angka kejadian ISPA pada anak tertinggi di Kota Bukittinggi. Penelitian ini dilakukan untuk memberi informasi lebih lanjut mengenai hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Mandiangan Kota Bukittinggi, dengan adanya penelitian ini diharapkan akan terwujud generasi Indonesia yang lebih sehat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasi untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat rumah tangga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mandiangan Kota Bukittinggi tahun, pada tanggal 15 Juli s/d 10 Agustus 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita berusia <5 tahun yang berobat ke Puskesmas Mandiangan Bukittinggi

pada Januari- Mei tahun 2024 sebanyak 451 balita. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan sampel sebanyak 212 responden. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross-sectional. Penelitian ini dilakukan dengan menggumpulkan data PHBS rumah tangga dan kejadian ISPA dalam waktu yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden

KARAKTERISTIK	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	124	58,5
Perempuan	88	41,5
Usia Balita		
0-24 Bulan	68	32,1
25-36 Bulan	66	31,1
37-59 Bulan	78	36,8
Total	212	100

Tabel 2. Karakteristik Keluarga Responden

KARAKTERISTIK	N	%
Pendidikan		
SMP	13	6,1
SMA	106	50
Perguruan Tinggi	93	43,9
Total	212	100
Pekerjaan KK	N	%
PNS	17	8,0
Pegawai Swasta	24	11,3
Wiraswasta	53	25
Pedagang	29	13,7
Buruh/ Karyawa	17	8,0
Petani/ Nelayan	24	11,3
Tidak Bekerja	6	2,8
Lain-lain	42	19,8
Total	212	100
Pekerjaan Ibu		
PNS	9	4,2
Pegawai Swasta	1	0,5
Wiraswasta	28	13,2
Pedagang	21	9,9
Buruh/ Karyawan	6	2,8
Petani/ Nelayan	11	5,2
IRT	117	55,2
Lain-lain	19	9,0
Total	212	100
Penghasilan		
<2.811.449,-	92	43,4
>2.811.449,-	120	56,6
Total	212	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 212 responden, diketahui lebih dari separuh (58,5%) adalah berjenis kelamin laki-laki dan jumlah balita terbanyak (36,8%) dengan umur 37-59 (pra-sekolah).

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 212 responden, diketahui separuh dari total keluarga responden (50%) adalah tamatan SMA. Pada pekerjaan KK, diketahui yang terbanyak (25%) adalah Wiraswasta. Pada pekerjaan Ibu, diketahui kurang dari separuh (44,8%) yang pekerjaannya selain Ibu Rumah Tangga. Pada penghasilan keluarga per-bulan, diketahui kurang dari separuh (43,4%) yang berpendapatan <2.811.449,- .

b. Analisa Univariat

Tabel 3. Gambaran Infeksi Saluran Pernapasan di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi Tahun 2024

Pernapasan di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi Tahun 2024		
Riwayat ISPA	N	%
ISPA	119	54,2
Tidak ISPA	97	45,8
Total	212	100

Tabel 4. Gambaran Infeksi Saluran Pernapasan di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi Tahun 2024

PHBS	N	%
Kurang	111	52,4
Baik	101	47,6
Total	212	100

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 212 responden diketahui yaitu 115 responden (54,2%) dengan balita ISPA dan, 97 responden (45,8%) dengan balita Tidak ISPA. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa paling banyak adalah balita dengan Kejadian ISPA.

Hasil penelitian sejalan dengan dengan penelitian oleh Tiara Vannesa dkk (2023) dengan judul Hubungan PHBS Rumah Tangga dengan Kejadian ISPA pada Balita, menyatakan dari 43 responden terdapat (76,7%) responden yang mengalami ISPA dan (23,3%) responden yang tidak ISPA. Selanjutnya penelitian ini sejalan dengan penelitian yang 82 dilakukan oleh Elmaliah & Puspitasari, (2023) terdapat (73,5%) responden dengan riwayat ISPA dan (26,5%) dengan riwayat tidak ISPA. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisna & Wahyuni, (2016) dimana hasil penelitiannya menunjukkan dari 83 responden terdapat (32,5%) balita ISPA dan 56 (67,5%) balita tidak ISPA.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak (Nano Setiawan Zolendo, Epina Felizita, 2022). Menurut Depkes RI (2016) penyakit ISPA dapat menyerang pada balita dengan kelompok usia yang paling rentan dengan infeksi saluran pernafasan. Faktor penyebab terjadinya ISPA diantaranya adalah pengetahuan, jenis dan keberadaan anggota keluarga yang merokok.

Faktor yang mempengaruhi ISPA salah satunya adalah umur. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jumlah balita terbanyak (36,8%) dengan umur 37-59 bulan (pra-sekolah). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana et al (2023) yaitu jumlah balita terbanyak ada pada usia 3-5 tahun sebanyak 79 (42,93%). Anak-anak antara usia 1 sampai 5 tahun menunjukkan prevalensi tertinggi dari individu yang terkena ISPA. Fenomena tersebut sebagian disebabkan oleh anggapan bahwa anak-anak dalam rentang usia 1 hingga 5 tahun dianggap berada dalam usia pertumbuhan yang

kondusif untuk pro-duktivitas. Selama periode ini, mereka aktif mengikuti berbagai kegiatan di luar ruangan, termasuk mengikuti program TK atau PAUD. Akibatnya, peningkatan keterpaparan terhadap lingkungan sosial ini berpotensi meningkatkan kerentanan mereka terhadap penyakit pernapasan yang menular, seperti Influenza-like Illness (ILI), pada waktu tertentu (Nurdiana et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui lebih dari separuh balita penderita ISPA (58,5%) adalah berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian sejalan dengan Juniantari et al., (2023) dengan hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 149 responden (57,8%). Sebagai contoh, studi oleh Nurul Nabil dan rekan-rekan (2017) menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terkena ISPA dibandingkan dengan anak perempuan, mungkin karena mereka lebih sering berada di luar rumah dan lebih rentan terhadap infeksi (Aprilia et al., 2024).

Selain itu, dari penelitian ini juga ditemukan bahwa diketahui separuh dari total keluarga responden (50%) adalah tamatan SMA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fatmawati (2018) yaitu Pendidikan ibu terbanyak pada pendidikan tinggi (SMA-PT) berjumlah 61 responden (67.8 %). Seseorang dengan pendidikan tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Pendidikan berpengaruh terhadap perilaku seseorang akan pola hidup terutama memberikan motivasi berperan serta dalam pembangunan, yang umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah mencerna informasi yang didapatkan (Danis & Sari, 2023).

Dari hasil penelitian ditemukan pada pekerjaan KK, diketahui yang terbanyak (25%) adalah Wiraswasta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh R. D. P. Utami et al, (2020) yaitu responden yang bekerja sebanyak 19 responden atau 48,7% dengan status pekerjaan yang paling banyak adalah wirausaha. Berdasarkan penelitian pada pekerjaan Ibu, diketahui kurang dari separuh (44,8%) yang pekerjaannya selain Ibu Rumah Tangga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elmaliah & Puspitasari (2023) yaitu terdapat 50 (60,2%) ibu tidak bekerja (IRT). Anak yang ibunya sebagai ibu rumah tangga lebih mungkin terkena ISPA terkait dengan perilaku memasak sambil menggendong anak. Hasil penelitian yang dilakukan di Ethiopia menunjukkan bahwa ISPA lebih kecil kemungkinannya terjadi pada anak-anak dari keluarga dengan ibu yang memiliki pekerjaan profesional dibanding ibu rumah tangga (Elmaliah & Puspitasari, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan penghasilan keluarga per-bulan, diketahui kurang dari separuh (43,4%) yang berpendapatan <2.811.449,-. Penelitian sejalan dengan Laelaem et al,(2023) yaitu berdasarkan Pendapatan responden hampir seluruhnya tidak mencapai

Dalam hal ini, peneliti berasumsi dari hasil kuesioner yang diberikan bahwa banyak responden yang mengalami ISPA karena memiliki beberapa faktor seperti pemberian ASI yang tidak eksklusif, Perilaku mencuci tangan tidak menggunakan sabun, perilaku merokok keluarga didalam rumah, kondisi ventilasi yang kurang, kepadatan hunian yang buruk dan pencahayaan rumah yang kurang.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 212 responden diketahui yaitu 111 responden (52,4%) dengan PHBS Rumah Tangga kategori Kurang dan 101 responden (47,6%) dengan PHBS Rumah Tangga kategori Baik. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa paling banyak adalah balita dengan PHBS Rumah Tangga kategori kurang.

Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara,dkk dengan judul Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian ISPA Pada Balita di RS. Islam Kota Metro menunjukkan terdapat dari 43 responden diketahui 27 (62,8%) dengan PHBS

kategori kurang dan 16 (37,2%) dengan PHBS kategori baik. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan kondisi bagi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dengan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui pendekatan pimpinan (advocacy), pembinaan suasana (social support), dan pemberdayaan masyarakat (empowerment). Tujuan dari PHBS adalah untuk membantu masyarakat mengenali dan mengetahui masalah sendiri, dalam tatanan rumah tangga (Notoadmojo, 2016).

Perilaku hidup bersih dan sehat seseorang sangat berkaitan dengan peningkatan kesehatan individu, keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Menurut teori H. L. Blum diketahui bahwa status kesehatan individu erat kaitannya dengan perilakunya. Semakin baik perilaku yang berhubungan dengan kesehatan maka status kesehatannya akan semakin baik.

Menurut asumsi peneliti bahwa keluarga yang kurang menerapkan PHBS Rumah Tangga memiliki pengetahuan terbatas tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan rumah, yaitu cara mencuci tangan yang benar, perilaku merokok didalam rumah serta pentingnya menjaga sanitasi rumah. PHBS Rumah Tangga lebih banyak pada kategori kurang, saat melakukan penelitian pada item pertanyaan. Keluarga dengan pendapatan rendah kesulitan membeli kebutuhan dasar kebersihan seperti sabun, air bersih, atau akses terhadap fasilitas sanitasi yang memadai menjadi alasan kurangnya penerapan PHBS di keluarga.

c. Analisa Bivariat

Tabel 5. Hubungan PHBS Rumah Tangga dengan Infeksi Saluran Pernapasan pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi Tahun 2024

PHBS	Tidak ISPA		ISPA		Total		P value
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	33	29,7	78	70,3	111	100	0.000
Baik	64	63,4	37	36,6	101	100	
Total	97	45,8	115	54,2	212	100	

Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh hasil p value 0,000, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara PHBS Rumah Tangga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi. Nilai OR= 0,245 artinya semakin tinggi ISPA maka semakin kurang penerapan PHBS Rumah Tangga dan semakin rendah kejadian ISPA maka semakin baik penerapan PHBS Rumah Tangga.

Hasil penelitian sejalan dengan Elmaliah,dkk dengan judul Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Periuk Jaya Kota Tangerang Tahun 2023 Hasil analisis menggunakan uji chi square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Periuk Jaya Kota Tangerang dengan p-value =0,048 (p-value < 0,05).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vanessa,dkk tahun 2023 dengan judul Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian ISPA pada Balita di RS. Islam Kota Metro yaitu menunjukkan ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita di Rumah Sakit Islam Kota Metro kecamatan Metro Timur pada tahun 2023 dengan hasil uji statistik SPSS dengan nilai p-value 0,199 lebih rendah dari p-value 0,05 yang menentukan bahwa ada hubungan antara PHBS dengan kejadian ISPA di Rumah Sakit Islam Kota Metro.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah kunci untuk mencegah penyakit ISPA. Budaya dan pendidikan penduduk sangat mempengaruhi PHBS. Dengan demikian,

pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang cara menjaga kesehatan agar tidak terdampak oleh penyakit ISPA meningkat, seperti dengan memperhatikan rumah dan lingkungan yang sehat. (Depkes RI, 2016).

Perubahan pola hidup yang sehat dan kebiasaan di dalam dan di sekitar rumah adalah kunci untuk menangani penyakit ISPA pada balita. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yang berkumpul dalam satu rumah dan selalu berinteraksi satu sama lain. (Abdul Hamid, 2016).

Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa kebersihan lingkungan rumah yang kurang, rumah tangga yang tidak menerapkan PHBS, seperti kebersihan lingkungan yang buruk yaitu jarang membersihkan rumah, ventilasi yang tidak memadai, dan kebersihan air yang rendah dapat meningkatkan paparan balita terhadap patogen penyebab ISPA. Salah satu indikator PHBS adalah kebiasaan mencuci tangan dengan sabun. Jika kebiasaan ini tidak diterapkan, risiko penularan bakteri dan virus penyebab ISPA, terutama dari orang dewasa kepada balita, menjadi lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Rumah Tangga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi Tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh yaitu 119 (54,2%) responden memiliki riwayat ISPA ; diketahui bahwa lebih dari separuh yaitu 111 (52,4%) responden dengan PHBS Rumah Tangga Kurang dan; diketahui Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Mandiangin Bukittinggi tahun 2024, yaitu adanya hubungan antara PHBS Rumah Tangga dengan Kejadian ISPA pada Balita dengan nilai ($p=0,000$; $\alpha \leq 0,05$) dengan $OR=0,245$. mikroorganisme patogen yang menyebabkan penyakit, termasuk ISPA pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- (WHO), W. H. O. (2023). Child Growth Standards.
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Aprilia, S. T., Rijal, K. S., Wiriansya, E. P., Vitayani, S., & Nasruddin, H. (2024). Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Keluarga terhadap Kejadian ISPA pada Balita. 5(1), 60–68.
- Ardian S. Leky, Agus Setyobudi, & Christin D. Nabuasa. (2022). Hubungan Antara Kondisi Sanitasi Rumah dan Perilaku Penghuni dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Kayang Kabupaten Alor. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 215–229. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i3.1088>
- Arifa, I., Proborini, C. A., & Abriani, N. G. (2022). Hubungan Pola Hidup Bersih Sehat (PHBS) Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Sedayu. *Jurnal Stethoscope*, 3(1), 2723–4096. https://ejurnal.stikesmhk.ac.id/index.php/JURNAL_ILMIAH_KEPERAWATAN/article/view/890
- Bayard, S. P. (2024). Respiratory health effects of passive smoking: lung cancer and other disorders. *Tobacco Control*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.1136/tc.2.1.71>
- Danis, & Sari. (2023). Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Keluarga yang Memiliki Balita dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Mojolaban. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, 1(2), 1–13. <http://journal-mandiracendikia.com/index.php/mdi/article/download/457/346>

- DepKes RI. (2014). 10 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga. Departemen Kesehatan RI, 34, 1–48.
- Diana Puspa, Hamiru, L. O., & Purnama, T. (2023). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Hialu. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, 2(3), 414–422. <https://doi.org/10.54883/jhmw.v2i3.320>
- Elmaliah, S. S., & Puspitasari, R. (2023). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Periuk Jaya Kota Tangerang. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(09), 1909–1915. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i09.553>
- Fatmawati, T. Y. (2018). Analisis Karakteristik Ibu, Pengetahuan dan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Kenali Asam Bawah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(3), 497. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v18i3.516>
- Fischer Walker, C. L., Rudan, I., Liu, L., Nair, H., Theodoratou, E., Bhutta, Z. A., O'Brien, K. L., Campbell, H., & Black, R. E. (2013). Global burden of childhood pneumonia and diarrhoea. *The Lancet*, 381(9875), 1405–1416. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60222-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60222-6)
- Haerianti, M., Barat, U. S., & Yuwanto, M. A. (2024). eBOOK-Metodologi Keperawatan (1103) compressed (Issue July 2023).
- Hafizhah, Z. N., Wathan, F., Arif, A., Lusita, P., & Indriani, N. (2023). Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rasuan Tahun 2023. *Indonesian Midwifery Journal*, 7(1), 18–23.
- Indah, I., & Dedy Supriyatna, L. (2024). Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita dipengaruhi oleh Perilaku Ibu. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 14(1), 22–31. <https://doi.org/10.57267/jisym.v14i1.333>
- Ivonne Ruth Situmeang, Jerry Tobing, Maestro Simanjuntak, Paul Tobing, & Sanggam B. Hutagalung. (2024). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). *Ikra-Ith Abdimas*, 8(2), 240–243. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3516>
- James W, Elston D, T. J. et al. (2021). TEORI DAN APLIKASI EPIDEMIOLOGI KESEHATAN. In Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.
- Juniantari, Gusti Ngurah Kusuma Negara, & Luh Adi Satriani. (2023). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Umur 1 – 4 Tahun. *Hearty*, 11(2), 207–214. <https://doi.org/10.32832/hearty.v11i2.15046>
- Kemenkes. (2011). Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Dialog, i.
- Laelaem, I. G., Syurandhari, D. H., & Yuniarti, A. M. (2023). Faktor Predisposing yang Melatarbelakangi PHBS Keluarga Balita Penderita ISPA. *Medica Majapahit*, 15(2), 72–80.
- Laksita Devi, N., & Purborini, N. (2024). Aplikasi Teknik Inhalasi Sederhana Menggunakan Minyak Kayu Putih Pada Balita Dengan ISPA. 5(1), 120–128.
- Masturoh, I., & T, N. (2023). Metodologi Penelitian Kesehatan. In: Metodologi Penelitian Kesehatan. In Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. (Issue November). http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2018/09/Metodologi-Penelitian-Kesehatan_SC.pdf
- Nano Setiawan Zolendo, Epina Felizita, J. S. (2022). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021 The Relationship between Clean and Healthy Behavior and Physical Homes with Respiratory Tract Inf. *Hygea Public Health*, 1(1), 19–28.
- Notoatmodjo, S., Anwar, H., Ella, N. H., & Tri, K. (2012). Promosi kesehatan di sekolah.
- Nurdiana, B., Ika, K., & Wati, H. (2023). Hubungan Tepat Pasien Terhadap Tepat Dosis Antibiotik ISPA pada Balita di Puskesmas Banjarbaru Utara Periode Tahun 2022. 07(02).
- Rosyida, R. W., Kesehatan, P., Kesehatan, K., K, S. B., Gorontalo, U. N., Maksum, T. S., & Gorontalo, U. N. (2022). Epidemiologi penyakit menular ispa (Issue July).
- Shelley McGuire. (2024). Centers for Disease Control and Prevention (CDC), 2024. “Handwashing: Clean Hands Save Lives” (p. Handwashing).
- Suryanto, D. (2022). Etika Penelitian. *Berkala Arkeologi*, 25(1), 17–22.

<https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.906>

- Sutrisna, N., & Wahyuni, N. T. (2016). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Keperawatan*, 2(1), 23.
- Tiara, V., Andri, Y., & Rahmat, E. (2023). Clean and Healthy Living Behavior and the Incident of Ispa in Toddler in Hospital . *Metro City Islam*. 1(2).
- Utami, R. D. P., Rahmawati, N., & Cahyaningtyas, M. E. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang Phbs Dengan Perilaku Pencegahan Ispa. *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 49–58. <https://doi.org/10.52236/ih.v8i2.190>
- Utami, T. A. (2022). Promosi kesehatan mencegah infeksi saluran pernafasan atas dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. *June*. <https://doi.org/10.37832/asawika.v7i01.81>
- Who. (20221). World Health Organization (WHO). (2021). Nutrition.
- Widgery, D. (2020). Profil Kesehatan Indonesia. In *Science as Culture* (Vol. 1, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/09505438809526230>
- Wulandari, C., Setiyarini, D. W., Bariroh, K., Laraswati, L., Azhari, M. F., & Ibnu Aziz, R. A. (2019). Upaya Peningkatan Status Kesehatan Kelompok Rentan dengan Pendekatan Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(2), 167. <https://doi.org/10.22146/jpkm.29999>
- Yoko. (2019). Asupan Zat Gizi Seimbang pada Balita. 1, 105–112.
- Yuliasuti, E. (2022). Hubungan status gizi dan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Dinamika Kesehatan*, 5(2), 88–98.